

HUBUNGAN WAKTU PENGGUNAAN KONTRASEPSI DENGAN KENAIKAN TEKANAN DARAH PADA AKSEPTOR KB SUNTIK

Reni Saswita¹, Nurbaity², Yuli Bahriah³, Noviani Elsira⁴

Program Studi S1 Kebidanan, STIKES Mitra Adiguna^{1,2}
Program Studi D III Kebidanan, STIKES Budi Mulia Sriwijaya³
Program Studi D III Kebidanan, STIKES Mitra Adiguna⁴
*rswita@gmail.com*¹
*nurbaity260576@gmail.com*²
*yuli.bahriah@budimulia.ac.id*³
*essi.noviani@yahoo.com*⁴

ABSTRAK

Latar Belakang: Penggunaan kontrasepsi suntik dapat memengaruhi tekanan darah melalui hormon estrogen dan progesteron. Estrogen, sebagai salah satu hormon utama, dapat meningkatkan retensi elektrolit di ginjal, yang memicu peningkatan reabsorpsi natrium dan air. Proses ini menyebabkan hipervolemia, yang kemudian meningkatkan curah jantung dan berujung pada kenaikan tekanan darah. **Tujuan:** Untuk menganalisis hubungan antara durasi penggunaan kontrasepsi suntik dengan peningkatan tekanan darah pada akseptor KB di PMB Husniyati pada tahun 2023. **Metode:** Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Februari 2024 di PMB Husniyati Palembang pada 96 akseptor KB suntik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian menggunakan data primer berupa checklist dan uji analisis *chi square*. **Hasil:** Analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,637$, yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara durasi penggunaan kontrasepsi suntik dengan kenaikan tekanan darah pada akseptor KB di PMB Husniyati, Palembang, pada tahun 2023. **Saran:** Penelitian lanjutan dengan ukuran sampel yang lebih besar dan pengendalian variabel confounding diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

Kata kunci: Waktu penggunaan KB, Kenaikan tekanan darah, KB suntik

ABSTRACT

Background: The use of injectable contraceptives can affect blood pressure through the hormones estrogen and progesterone. Estrogen, as one of the main hormones, can increase electrolyte retention in the kidneys, which triggers increased reabsorption of sodium and water. This process causes hypervolemia, which then increases cardiac output and leads to increased blood pressure. **Objective:** To analyze the relationship between the duration of injectable contraceptive use and increased blood pressure in family planning acceptors at PMB Husniyati in 2023. **Methods:** The study was conducted in January-February 2024 at PMB Husniyati Palembang on 96 injectable family planning acceptors selected using purposive sampling techniques. The study used primary data in the form of a checklist and chi-square analysis test. **Results:** Bivariate analysis using the chi-square statistical test showed a p -value = 0.637, which was greater than $\alpha = 0.05$. Thus, it can be concluded that there is no relationship between the duration of use of injectable contraception and increased blood pressure in family planning acceptors at PMB Husniyati, Palembang, in 2024. **Suggestion:** Further research with a larger sample size and control of confounding variables is needed to strengthen these findings.

Keywords: Time to use contraceptives, Increase in blood pressure, Injectable contraceptives

PENDAHULUAN

Kontrasepsi hormonal merupakan metode Keluarga Berencana (KB) yang paling banyak digunakan di dunia, termasuk di Indonesia, karena efektivitas dan kemudahannya dalam mencegah kehamilan. Salah satu bentuk kontrasepsi hormonal yang paling banyak dikenal adalah kontrasepsi suntik. Namun, di balik manfaatnya, kontrasepsi suntik memiliki potensi efek samping yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah perubahan tekanan darah yang dapat meningkatkan risiko hipertensi (Ghazi et al., 2022). Jika peningkatan tekanan darah akibat penggunaan kontrasepsi suntik tidak terdeteksi atau tidak dikelola dengan baik, maka risiko komplikasi serius bagi kesehatan masyarakat akan meningkat (Santi Hutasoit & Azwar, 2019).

Tekanan darah tinggi atau hipertensi menjadi penyebab utama penyakit kardiovaskular, seperti stroke dan serangan jantung, yang menjadi penyebab kematian terbesar di dunia (WHO, 2023). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%, dengan kontribusi signifikan dari faktor risiko yang dapat dimodifikasi, termasuk penggunaan kontrasepsi hormonal (Kemenkes RI, 2023).

Kontrasepsi hormonal merupakan metode yang sangat efektif dalam mencegah kehamilan. Namun,

penggunaannya dapat menimbulkan efek samping, salah satunya adalah peningkatan tekanan darah. Wanita yang menggunakan kontrasepsi hormonal berisiko mengalami hipertensi, dengan prevalensi mencapai sekitar 13% setelah penggunaan selama lima tahun (Setyorini & Ismarwati, 2022; Yuniarti et al., 2021).

Dalam memilih metode kontrasepsi, penting bagi wanita untuk mempertimbangkan kondisi kesehatan dan kemungkinan munculnya efek samping, terutama saat digunakan dalam jangka panjang. Ghazi et al. (2022) menemukan bahwa hormon estrogen dan progesteron dalam kontrasepsi dapat memengaruhi proses reabsorpsi natrium dan cairan di ginjal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan tekanan darah.

Salah satu kekhawatiran utama terkait penggunaan kontrasepsi hormonal adalah risiko gangguan kardiovaskular, terutama yang berkaitan dengan kenaikan tekanan darah. Studi menunjukkan bahwa sekitar 4–5% pengguna kontrasepsi hormonal yang sebelumnya memiliki tekanan darah normal mengalami peningkatan tekanan darah. Selain itu, tekanan darah juga meningkat pada 9–16% wanita dengan riwayat hipertensi sebelumnya (Santi Hutasoit & Azwar, 2019).

Kontrasepsi Hormonal Kombinasi yaitu yang mengandung estrogen dan progesteron dapat meningkatkan risiko

kejadian kardiovaskular, termasuk tromboemboli vena, stroke, dan *infark miokard*. Risiko ini lebih tinggi pada wanita dengan faktor risiko kardiovaskular yang sudah ada, seperti hipertensi. Sebaliknya, kontrasepsi yang mengandung levonorgestrel memiliki risiko tromboemboli vena yang lebih rendah dibandingkan dengan yang mengandung drospirenone. Ini menunjukkan bahwa pemilihan jenis progestogen dapat mempengaruhi profil risiko kardiovaskular dari kontrasepsi hormonal. Risiko kardiovaskular yang terkait dengan kontrasepsi hormonal juga dipengaruhi oleh usia, status merokok, dan adanya kondisi lain seperti hipertensi dan diabetes. Wanita di atas 35 tahun, terutama yang merokok, memiliki risiko komplikasi kardiovaskular yang lebih tinggi saat menggunakan kontrasepsi hormonal kombinasi (Ribeiro et al., 2018).

Hormon estrogen dalam kontrasepsi suntik dapat meningkatkan retensi cairan oleh ginjal, yang memicu hipervolemia dan berujung pada peningkatan tekanan darah. Sementara itu, hormon progesteron dapat menurunkan kadar HDL-kolesterol dan meningkatkan LDL-kolesterol, yang berpotensi menyebabkan aterosklerosis (Sari & Susilawati, 2022).

Efek samping dari kelebihan hormon estrogen dan progesteron ini dapat memicu perubahan tekanan darah, meskipun

biasanya bersifat sementara dan lebih memengaruhi tekanan sistolik. Tekanan darah sering kembali normal setelah penghentian penggunaan kontrasepsi hormonal. Namun, pada individu dengan riwayat hipertensi, perubahan ini cenderung lebih signifikan (Setyorini & Ismarwati, 2022).

Penggunaan kontrasepsi hormonal juga dapat memicu peningkatan tekanan darah pada wanita sebesar 4-5% dibandingkan kondisi normal (Pratiwi, 2023). Peningkatan tekanan darah pada pengguna kontrasepsi hormonal diperkirakan terjadi pada sekitar 5% pengguna, dengan peningkatan yang bertahap dan tidak menetap. Pengguna yang menggunakan kontrasepsi hormonal selama lebih dari lima tahun memiliki kemungkinan dua hingga tiga kali lebih besar mengalami kenaikan tekanan darah dibandingkan dengan yang tidak menggunakan kontrasepsi tersebut. Faktor risiko seperti usia, durasi penggunaan, dan berat badan juga berkontribusi terhadap peningkatan risiko hipertensi (Santi Hutasoit & Azwar, 2019).

Durasi penggunaan kontrasepsi merujuk pada lamanya seorang wanita menggunakan metode pencegahan kehamilan tersebut. Penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka panjang dapat menimbulkan berbagai efek samping, seperti kekeringan pada vagina, gangguan

siklus menstruasi, sakit kepala, hipertensi, dan munculnya jerawat (Saswita et al., 2024).

Tekanan darah >140/90 mmHg umum ditemukan pada pengguna kontrasepsi suntik, terutama yang mengandung etinilestradiol, hormon steroid dalam estrogen. Risiko hipertensi meningkat secara signifikan setelah empat tahun penggunaan kontrasepsi estrogen. Pengguna dengan tekanan darah >160/95 mmHg sebaiknya menghindari kontrasepsi yang mengandung estrogen, dan semua jenis kontrasepsi hormonal dikontraindikasikan jika tekanan darah >200/120 mmHg. Penghentian kontrasepsi biasanya membantu menormalkan tekanan darah, meskipun beberapa kasus memerlukan penanganan tambahan seperti obat antihipertensi (Setyorini & Ismarwati, 2022).

Penggunaan kontrasepsi hormonal memiliki faktor risiko hipertensi yang terbagi menjadi dua kategori: faktor yang tidak dapat diubah seperti usia, jenis kelamin, dan genetik, serta faktor yang dapat diubah seperti obesitas, stres, konsumsi garam, dan gaya hidup (Paulus et al., 2020).

Meskipun kontrasepsi suntik telah digunakan secara luas, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara durasi penggunaan kontrasepsi dengan kenaikan tekanan darah masih terbatas,

terutama di Indonesia. Studi sebelumnya lebih banyak fokus pada pengaruh langsung hormon terhadap tekanan darah tanpa mempertimbangkan efek akumulasi dari durasi penggunaan (Sánchez-Aguirre et al., 2024). Hal ini menjadi penting mengingat semakin lama penggunaan kontrasepsi hormonal, risiko hipertensi cenderung meningkat hingga dua hingga tiga kali lipat dibandingkan dengan pengguna non-hormonal (Kalenga et al., 2022). Selain itu, kurangnya edukasi di kalangan pengguna KB hormonal dan tenaga kesehatan mengenai risiko ini memperburuk situasi, sehingga pemantauan tekanan darah sering kali diabaikan (Ribeiro et al., 2018).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal, termasuk KB suntik, dapat meningkatkan risiko hipertensi. Sebuah studi oleh Ghazi et al. (2022) melaporkan bahwa wanita yang menggunakan kontrasepsi hormonal memiliki risiko hipertensi 1,43 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pengguna kontrasepsi non-hormonal. Mekanisme utamanya adalah hormon estrogen dan progesteron yang dapat meningkatkan reabsorpsi natrium dan air di ginjal, sehingga menyebabkan peningkatan tekanan darah. Selain itu, Sari (2022) juga menemukan bahwa durasi penggunaan KB hormonal lebih dari 2 tahun berhubungan dengan peningkatan tekanan darah hingga 2 kali lipat dibandingkan dengan pengguna

yang durasi pemakaiannya kurang dari dua tahun.

Penelitian ini berfokus pada hubungan waktu penggunaan kontrasepsi suntik dengan kenaikan tekanan darah, memberikan data empiris baru yang relevan dengan populasi lokal di Indonesia. Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mengamati hubungan langsung, tetapi juga mengeksplorasi durasi penggunaan sebagai variabel kunci yang memengaruhi risiko hipertensi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menyusun kebijakan kesehatan dan pengembangan protokol pemantauan tekanan darah pada pengguna KB suntik, sekaligus mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya pada tujuan ke-3, yaitu memastikan kehidupan yang sehat bagi semua usia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara durasi penggunaan kontrasepsi suntik dengan peningkatan tekanan darah pada akseptor KB suntik. Penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2024 di PMB Husniyati, Palembang.

Sampel penelitian terdiri dari akseptor KB suntik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa checklist untuk mencatat tekanan darah dan durasi penggunaan KB suntik. Besaran sampel dihitung dengan menggunakan rumus proporsi, didapatkan target sampel sejumlah 96 akseptor KB suntik.

Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu : tahap persiapan, melakukan koordinasi dengan PMB Husniyati untuk mendapatkan izin penelitian, serta merekrut responden yang memenuhi kriteria inklusi. Tahap pelaksanaan, data dikumpulkan melalui pengukuran tekanan darah menggunakan tensimeter digital dan wawancara menggunakan checklist terkait durasi penggunaan KB suntik. Tahap analisis data yang diperoleh diolah menggunakan uji statistik *chi-square* untuk menganalisis hubungan antara durasi penggunaan KB suntik dengan perubahan tekanan darah. Penelitian ini dilakukan dengan mematuhi prinsip etika penelitian, yaitu menghormati hak dan privasi responden, menjamin kerahasiaan data, serta memberikan informasi secara lengkap tentang tujuan dan prosedur penelitian. Responden diminta untuk memberikan persetujuan tertulis

setelah menerima penjelasan terkait penelitian (informed consent).

HASIL PENELITIAN

Analisis univariat ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan

persentase dari karakteristik responden, waktu penggunaan kontrasepsi dan kenaikan tekanan darah pada akseptor KB suntik.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

No	Variabel	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1	Umur		
	Reprodu ktif	70	72,9
	Non Reproduksi	26	27,1
2	Paritas		
	Primipara	21	21,9
	Multipara	75	78,1
3	KB Suntik		
	Suntik 1 bulan	43	44,8
	Suntik 3 bulan	53	55,2
4	Waktu Penggunaan KB		
	> 1 tahun	72	75
	≤ 1 tahun	24	25
5	Kenaikan TD		
	Ya	50	52,1
	Tidak	46	47,9
	Jumlah	96	100

Berdasarkan Tabel 1 diatas diketahui bahwa sebagian besar responden dengan umur reproduktif sebanyak 72,9%, paritas multipara sebanyak 78,1%, menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 55,2%, waktu

penggunaan KB suntik >1 tahun sebanyak 75,0% dan sebagian besar responden Ya mengalami kenaikan tekanan darah sebanyak 52,1%.

Tabel 2.
Hubungan Waktu Penggunaan KB dengan Kenaikan Tekanan Darah

No	Waktu Penggunaan KB	Kenaikan Tekanan Darah				Total		<i>P value</i>	<i>Odd Ratio</i>
		Ya		Tidak		N	%		
		n	%	n	%				
1	> 1 tahun	39	54,2	33	45,8	72	100	0,637	1,397
2	≤ 1 tahun	11	45,8	13	54,2	24	100		
	Jumlah	50		46		93			

Berdasarkan data dalam Tabel 2, diketahui bahwa dari 72 akseptor KB suntik selama lebih dari 1 tahun, sebanyak 54,2% mengalami perubahan tekanan darah. Sementara itu, dari 24 responden dengan durasi penggunaan KB suntik ≤1 tahun, sebanyak 45,8% mengalami perubahan tekanan darah. Hasil analisis statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,637$, yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara durasi penggunaan KB suntik dengan peningkatan tekanan darah pada akseptor KB suntik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54,2% pengguna KB suntik dengan durasi lebih dari satu tahun mengalami kenaikan tekanan darah, dibandingkan dengan 45,8% pada pengguna dengan durasi kurang dari satu tahun. Namun, hasil analisis statistik menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara waktu penggunaan KB suntik dengan kenaikan tekanan darah ($p = 0,637$).

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah, terutama pada pengguna jangka panjang (Ghazi et al., 2022). Namun, tidak adanya hubungan signifikan dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh variasi faktor lain, seperti usia, berat badan, riwayat hipertensi keluarga, dan gaya hidup, yang juga memengaruhi tekanan darah (Santi Hutasoit & Azwar, 2019).

Pengaruh hormon estrogen dan progesteron dalam kontrasepsi suntik terhadap tekanan darah telah didokumentasikan secara luas. Estrogen meningkatkan reabsorpsi natrium dan air di ginjal, yang menyebabkan hipervolemia dan peningkatan curah jantung, sedangkan progesteron menurunkan kadar HDL-kolesterol dan meningkatkan LDL-kolesterol, yang dapat memicu aterosklerosis. Namun, efek ini cenderung lebih nyata pada wanita dengan durasi penggunaan lebih dari lima tahun (Kalenga et al., 2022).

Studi oleh WHO (2023) menunjukkan bahwa hipertensi pada pengguna kontrasepsi hormonal dipengaruhi oleh faktor risiko lain seperti obesitas, konsumsi garam berlebih, stres, dan kebiasaan merokok. Dalam penelitian ini, kemungkinan faktor-faktor tersebut tidak sepenuhnya dikendalikan, yang dapat menjelaskan hasil yang tidak signifikan.

Prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1% (Kementerian Kesehatan RI, 2023), dengan kontribusi dari berbagai faktor risiko, termasuk penggunaan KB hormonal. Penelitian ini memberikan data lokal yang penting, khususnya pada akseptor KB suntik di PMB Husniyati Palembang, untuk memahami bagaimana durasi penggunaan KB suntik dapat memengaruhi tekanan darah. Meskipun tidak signifikan, hasil ini tetap relevan untuk mendukung edukasi kesehatan dan pemantauan tekanan darah pada pengguna KB hormonal.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur mengenai keamanan kontrasepsi hormonal, terutama dalam konteks populasi Indonesia. Hasil ini mendukung perlunya protokol pemantauan tekanan darah secara berkala bagi pengguna KB suntik, terutama pada wanita dengan durasi penggunaan lebih dari satu tahun. Selain itu, temuan ini dapat menjadi dasar untuk edukasi kesehatan kepada akseptor KB suntik mengenai

pentingnya mengontrol faktor risiko hipertensi, seperti pola makan sehat dan aktivitas fisik.

KESIMPULAN

Terdapat proporsi yang lebih tinggi dari kenaikan tekanan darah pada pengguna KB suntik dengan durasi penggunaan lebih dari satu tahun (54,2%) dibandingkan dengan pengguna KB suntik kurang dari satu tahun (45,8%), uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara waktu penggunaan kontrasepsi suntik dengan kenaikan tekanan darah ($p = 0,637$).

Faktor hormonal dalam kontrasepsi suntik, seperti estrogen dan progesteron, diketahui memiliki potensi untuk memengaruhi tekanan darah melalui mekanisme peningkatan reabsorpsi natrium dan air, serta perubahan profil lipid yang dapat memicu aterosklerosis. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa efek tersebut mungkin dipengaruhi oleh faktor lain, seperti gaya hidup, pola makan, riwayat hipertensi keluarga, dan aktivitas fisik, yang tidak terkontrol dalam penelitian ini.

Meskipun tidak signifikan secara statistik, temuan ini menyoroti pentingnya pemantauan tekanan darah secara berkala pada pengguna KB suntik, terutama bagi mereka yang menggunakan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu yang lebih

lama. Selain itu, edukasi kepada pengguna KB suntik mengenai risiko hipertensi dan faktor-faktor yang memengaruhi tekanan darah sangat diperlukan untuk mendukung kesehatan reproduksi dan pencegahan komplikasi kardiovaskular.

SARAN

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam literatur terkait keamanan

kontrasepsi hormonal, khususnya dalam konteks populasi lokal di Indonesia, dan diharapkan menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan kesehatan dan protokol pemantauan tekanan darah pada pengguna KB hormonal. Penelitian lanjutan dengan ukuran sampel yang lebih besar dan pengendalian variabel *confounding* diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghazi, L., Annabathula, R. V., Bello, N. A., Zhou, L., Stacey, R. B., & Upadhyya, B. (2022). *Hypertension Across a Woman's Life Cycle*. *Springer Nature Link*, 24, 723–733.
- Kalenga, C. Z., Dumanski, S. M., Metcalfe, A., Robert, M., Nerenberg, K. A., MacRae, J. M., Premji, Z., & Ahmed, S. B. (2022). *The effect of non-oral hormonal contraceptives on hypertension and blood pressure: A systematic review and meta-analysis*. *Physiological Reports*, 10(9). <https://doi.org/10.14814/phy2.15267>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Nasional: Prevalensi hipertensi di Indonesia tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Paulus, Y., Rangga, P., Syrilla, T., & Cunha, D. (2020). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Pada Wanita Pengguna Kontrasepsi Hormonal Di Indonesia.
- Pratiwi, A. (2023). Gambaran Penggunaan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Terhadap Penyakit Kardiovaskular Di Puskesmas Natai Palingkau Periode Maret – April 2023. *Jurnal Medika Hutama*, 4, 3561–3571. <http://jurnalmedikahutama.com>
- Ribeiro, C. C. M., Shimo, A. K. K., Lopes, M. H. B. de M., & Lamas, J. L. T. (2018). *Effects of different hormonal contraceptives in women's blood pressure values*. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 71(suppl 3), 1453–1459. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2017-0317>
- Sánchez-Aguirre, F., Fierro-Fuentes, J., & Basurto-Acevedo, L. (2024). *Hormonal contraception in women with hypertension*. *Cardiovascular and Metabolic Science*, 35, s28–s31. <https://doi.org/10.35366/115057>
- Santi Hutasoit, E., & Azwar, Y. (2019). *Analisa Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Terhadap Tekanan Darah*.

- Sari, Ay. J. P., & Susilawati. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Terhadap Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sayur Matinggi Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 119–128. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>
- Saswita, R., Nurbaity, N., & Anggeni, U. (2024). Deteksi Perubahan Berat Badan Akseptor KB Hormonal dengan Menggunakan Model Regresi Linear Berganda. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 11(1), 45–55. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v11i1.4183>
- Setyorini, C., & Ismarwati, I. (2022). Efek Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Tekanan Darah : Scoping Review. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.36419/jki.v13i2.634>
- WHO. (2023). *World Health Statistics 2023 Monitoring Health for the SDGs, Sustainable Development Goals*. World Health Organization.
- Yuniarti, T., Rosyada, A., Masyarakat, F. K., & Sriwijaya, U. (2021). Hubungan antara Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Hipertensi pada Wanita Usia Subur di Indonesia (Analisis Data Indonesian Family Life Survey 5). In *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* (Vol. 16, Issue 4). <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi>.